

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Orang-orang yang menerima Injil menegaskan bahwa mereka harus tetap mempertahankan kebudayaan tradisional mereka. Seperti halnya masyarakat Lamalera. Walaupun mereka telah menjadi suatu komunitas Kristen, akan tetapi apa yang sudah menjadi tradisi oleh para leluhur tetap merupakan kewajiban yang harus dipenuhi sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu, tradisi *nebo* merupakan suatu tatanan hidup yang telah diatur oleh para leluhur bagi masyarakat lamalera. *Nebo* juga tidak terlepas dari tanggungjawab Gereja sebab dipahami bahwa Gereja mempunyai andil yang besar dalam tradisi ini.

*Nebo* merupakan suatu tradisi yang sudah ada sebelum Injil masuk di tanah lamalera. Ketika injil masuk *nebo* kemudian diambil alih oleh Gereja. Sebab masyarakat Lamalera meyakini bahwa kematian tidak menyangkut pengertian secara biologis semata melainkan pengertian secara spiritual sangat mendominasi dalam tradisi ini. Sisi spiritual dari *nebo* inilah dipandang oleh masyarakat Lamalera yang memahami betul ialah gereja oleh sebab itu mengapa gereja mengambil andil yang cukup besar dalam tradisi *nebo*. Dengan adanya kehadiran injil di tengah-tengah masyarakat Lamalera telah mewarnai kehidupan berbudaya yang mereka miliki. Oleh sebab itu, masyarakat Lamalera menempatkan Tuhan sebagai satu-satunya sumber pemberi hidup.

Tradisi upacara *nebo* merupakan sebuah refleksi hidup yang memiliki makna bagi kehidupan persekutuan mereka. *Nebo* dilihat sebagai suatu bentuk persekutuan hidup dalam hal mempererat hubungan kekeluargaan setiap anggota keluarga juga persekutuan dengan masyarakat secara umum dan bahkan hubungan persekutuan dengan Tuhan. Memang dianggap bahwa sekalipun tradisi ini sedikit merugikan masyarakat Lamalera terkhusus keluarga yang berduka, nilai positif yang dapat diambil dari tradisi ini ialah membentuk suatu tatanan kehidupan sosial yang lebih baik, hal ini dianggap oleh masyarakat Lamalera lebih bernilai dibandingkan dengan hilangnya materi mereka. Bertolak dari pemahaman inilah Gereja sangat mendukung pelaksanaan tradisi *nebo* dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat Lamalera bahwa tradisi *nebo* bukan suatu tradisi yang diwajibkan bagi semua pihak untuk melakukannya dengan pengorbanan biaya yang besar. Secara sederhana dapat dikatakan apabila keluarga yang melakukan upacara *nebo* berpenghasilan rendah maka dianjurkan untuk membuat upacara *nebo* sesuai dengan materi yang dimiliki.

Berdasarkan apa yang ditulis mulai dari bagian I sampai IV maka penulis ada pada suatu pemahaman bahwa kebudayaan yang di dalamnya mengandung tradisi turun-temurun bukan merupakan suatu hal yang negatif melainkan dari tradisi turun-temurun itulah kita banyak mengenal kehidupan. Bagi penulis selama kebudayaan itu membawa nilai-nilai positif bagi kehidupan pribadi juga bermasyarakat dan berguna untuk membangun spiritualitas melalui kebersamaan yang dibentuk maka hal tersebut dapat diterima sebagai bentuk pola tatanan kehidupan sosial yang baik juga tradisi yang perlu dilestarikan.

## 5.2 Saran

1. Diharapkan masyarakat Lamalera tetap menjaga dan melestarikan tradisi *nebo* dari generasi ke generasi.
2. Tulisan ini diharapkan bagi peneliti sebagai alat untuk memberikan informasi tentang keunikan tradisi kematian masyarakat Lamalera atau yang dikenal dengan *nebo* yang masih dijalankan sampai saat ini dan juga peneliti harus mampu memberikan sesuatu yang berguna ataupun manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, komunitas ataupun yang berkaitan dengan penelitian ini.
3. Tulisan ini sangat diharapkan bagi generasi muda terkhususnya bagi pemuda-pemudi Lamalera agar tetap menjaga tradisi *nebo* sebagai warisan leluhur.
4. Tulisan ini juga diharapkan untuk peneliti selanjutnya, agar peneliti selanjutnya dapat menggali dan menemukan kekayaan filosofi tradisi *nebo*, ditinjau dari perspektif yang berbeda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **KAMUS**

Tim Penyusun Pusat Pembinaan Depdikbud, Kamus P Bahasa Indonesia, Edisi II.  
Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

### **BUKU-BUKU**

Adnyana, Sura Eka Putu, Pesona Kecantikan Dan Keindahan Seksualita.  
Denpasar, 2021.

Atomi, Yudi, Aktivitas Ekonomi Dalam Perspektif Ruang Dan Lingkungan,  
Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2021.

Armada, Priyanto, Sayap Metodologi dan Praksis, Yogyakarta: Kanisius, 2022

Arifin, Syamsul Bambang, Psikologi Agama, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018.

B.A, Rukiyanto, Pendidikan Religius, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma  
2021.

Boli, O.P. Assan, Makna Dan Nilai Nuba Nara Dalam Budaya Orang Lewoleba Di  
Flores Timur, Lembata: Lembaga Gelekat Levo Tana, 2019.

Ceunfin, Frans.Bdk, Filsafat Budaya: Pendekatan Personalistis-Akseologi,  
Mauwere: STFK Ledalero, 2004.

Cahyadi, Krispurwana Telesphorus, Gereja Dan Pelayani Kasih, Yogyakarta: Kanisius, 2009.

Dhavamony, Mariasuasi, Fenomenalogi Agama, Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Damsar, dan Indriyani, Pengantar Sosiologi Pedesaan, Jakarta: Kencana, 2016.

Duverger, Maurince, Sosiologi Politik, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014.

Eva, Yusinta, Perubahan Budaya Hukum Masyarakat Adat, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2016.

Ghazali, Dede, Studi Agama: Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdesipliner, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.

Heidegger, Martin, BeingandTime, Oxford: Basil Blacwell, 1993

Hadirman, Budi, Heidegger dan Mistik Keseharian, Jakarta: Gramedia, 2020.

Jegalus, Nobert, Modul Filsafat Kebudayaan, Kupang: Fakultas Filsafat, 2007.

Jonar, Situmorang, Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati, Yogyakarta: Buku Dan Majalah Rohani, 2016.

Jaya, Mulia, (dkk), Politik Dan Pemerintahan Desa, Lampung: Publishing, 2016.

Liliweri, Alo, Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Leemans, Johan, Dkk, Patristic Texts On Social Ethics, Washington: The Catholic University of America Press, 2011.

M.M, Lamirin, Upacara Umum Dan Kematian, Sumatra: CV. Insan Cendekia Mandiri, 2021.

Martasudjita, P.D. Emanuel, Sinodalitas Gereja, Yogyakarta: Kanisius, 2022.

Nopitasari, Nilai-Nilai Desa Yang Harus Kita Pelihara, Denpasar: CV.Hijaz Pustaka Mandiri, 2019.

Oleona, Ambrosius, Nelayan Lamalera, Lembata: Lembaga Gelekat Levo Tana, 2021.

R, Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 1, Jakarta: Kanisius, 1973.

Suryadi, Bambang, Religiusitas Konsep, Pengukuran, dan Implementasi Di Indonesia, Jakarta: Bibliosmia Karya Indonesia, 2021.

Suriasumantri, S. Jujun, Ilmu Dalam Perspektif Moral, Sosial, Dan Politik, Jakarta: Gramedia, 2016.

Sidik, Permana, antropologi perdesaan dan pembangunan berkelanjutan, Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Triatmodjo, Bambang (dkk), Menuju Indonesia Maju, Yogyakarta: Gajah Mada, 2021.

Tukan, Baga Petrus, (dkk), Selayang Pandang Budaya Lamaholot, Larantuka: Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan, 2008.

Taopan, M, Pengkajian dan pengembangan butir-butir pancasila, Bandung: PT. Citra Aditya Bha, 1993.

Tarigan, Jacobus, Religiositas, Agama Dan Gereja Katolik, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007.

#### **JURNAL**

Batavor, D.M. Edel, “Potensi Wisata Di Kampung Nelayan Desa Lamalera”, Jurnal Destinasi Pariwisata, Vol. 5, No. 66, 2017.

Pranadi, Y, “Kematian Dan Kehidupan Abadi: Sebuah Eksplorasi Dalam Perspektif Gereja Katolik”, Jurnal Melintas, Vol. 34, No. 3, 2018.

#### **INTERNET**

Sabu, X. Fransiskus, Makna Religius Dalam Ritus Kematian Masyarakat Wolomotong Di Sikka-Flores, Thesis 2022. (<http://repository.iftkledlro.ac.id>)

## **WAWANCARA**

Gabriel Tapoona. Lamalera 19 Mei 2023

Goris Tapoona. Lamalera 28 Mei 2023

Markus Blikololong. Lamalera 5 Mei 2023

Yakobus Keraf. Kupang 9 April 2023

Yoseph Tapoona. Kupang 11 April 2023

Yakobus Gelau. Lamalera 28 Mei 2023